

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris terbesar di dunia. Hal tersebut mempunyai arti negara kita bertumpu pada bidang pertanian sebagai salah satu penggerak perekonomian negara, terbukti dengan banyaknya komoditas pertanian yang dihasilkan. Adapun salah satu produk ekspor andalan Indonesia adalah kelapa sawit. Ekspor kelapa sawit menunjukkan perkembangan yang baik dari tahun ke tahun dalam kemampuan bereproduksi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (2019) menunjukkan andil subsektor perkebunan pada periode tahun 2019 berperan sebesar 3,27 persen terhadap total PDB, pada tahun 2016, 2017, 2018, dan 2019 ekspor minyak sawit cenderung mengalami peningkatan, periode terbesar terjadinya peningkatan ekspor terjadi pada tahun 2007 dengan memberikan peningkatan 19,44 persen atau volume ekspor mencapai 29,07 juta ton dibandingkan dengan tahun 2016, yang memberikan harapan akan peluang yang lebih cerah di masa yang akan datang.

Menurut data Badan Pusat Statistika (2019) salah satu produk hasil perkebunan yang memiliki andil cukup krusial dalam kegiatan perekonomian di Indonesia adalah kelapa sawit, karena kemampuannya dalam memenuhi banyak kebutuhan di

sektor industri dalam hal ini penghasil minyak nabati. Luas areal perkebunan kelapa sawit untuk tahun 2018 seluas 14,33 juta hektar dengan produk mencapai 42,9 juta ton. Peningkatan cakupan administrator perusahaan kelapa sawit membuat peningkatan luas dan produksi untuk periode 2018 dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Luas areal perkebunan kelapa sawit diperkirakan akan mengalami peningkatan sebesar 1,88 persen menjadi 48,42 juta ton pada tahun 2019. Peningkatan perkebunan kelapa sawit tidak hanya dikarenakan oleh perusahaan, namun juga dikarenakan oleh masyarakat yang mulai menyadari potensi dari perkebunan kelapa sawit. Potensi itu tidak hanya pada sektor pangan, namun juga dapat dimanfaatkan pada sektor tekstil, farmasi, bahkan biodiesel. Selain itu perkebunan kelapa sawit merupakan suatu aset bagi perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dan menjadi bagian dari aset biologis perusahaan.

Aset merupakan sumber daya atau sarana yang dikuasai perusahaan dalam siklus perekonomiannya, salah satu jenis dari aset adalah aset biologis yang memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan aset lainnya, menurut *Aset biologis International Accounting Standards* 41 merupakan aset yang dimiliki oleh perusahaan seperti tanaman dan hewan. Hal ini menjadi keunikan tersendiri dibandingkan jenis aset yang ada karena berhubungan langsung dengan makhluk hidup. PSAK 69 menambahkan bahwa dasar nilai yang diterapkan pada aset biologis ini ialah nilai wajar. Nilai wajar ialah harga yang akan diterima oleh aset atau harga untuk mengalihkan suatu liabilitas pada transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran. Apabila tidak dapat diukur secara andal maka biaya perolehan digunakan sebagai dasar atas aset biologis tersebut.

Isu yang baru dibahas pada standar akuntansi di Indonesia salah satunya merupakan PSAK 69 tentang Agrikultur, yang berupa aset biologis seperti hasil panen milik perusahaan. Sebelum adanya PSAK 69 aset biologis diukur berdasarkan biaya perolehan, hal ini mengakibatkan tidak relevannya nilai atas aset karena perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur mengalami kesulitan karena seiring berjalannya waktu suatu aset biologis akan mengalami perubahan yang terjadi secara alami, sehingga penggunaan biaya perolehan sangat tidak wajar, oleh karena itu dengan adanya PSAK 69 ini mengatur terkait penggunaan nilai wajar sebagai nilai yang ditetapkan untuk pengukuran atas aset biologis. Namun terkait dengan kelapa sawit, pokok pohon kelapa sawit dikategorikan sebagai aset tetap yang mengikuti PSAK 16, hal ini dikarenakan pada PSAK 69 tanaman produktif merupakan pengecualian dan yang menjadi bagian dari PSAK 69 sendiri merupakan buah dari kelapa sawit.

Kelapa sawit merupakan aspek biologis yang dapat meningkatkan nilai ekonomis yang tinggi. Adapun salah satu perusahaan yang memiliki latar belakang perdagangan kelapa sawit adalah PT Cisadane Sawit Raya, yang telah berdiri sejak 28 Oktober 1993. Perseroan ini memiliki perkebunan kelapa sawit dengan lahan seluas 29.000 hektar serta ditanami tandan buah segar (TBS) seluas 17.500 hektar yang nantinya akan diolah menjadi *crude palm oil* (CPO) sebanyak 260.000 ton per-tahun. Selain itu, perusahaan ini memiliki volume produksi CPO mencapai lebih dari 50.000 ton per-tahun dengan 5 perkebunan yang ada di Indonesia.

Perbedaan penerapan PSAK 69 pada berbagai perusahaan merupakan topik yang menarik untuk dibahas, seperti pada penelitian Hastuti dan Anggraini (2020)

PT Perkebunan Nusantara, pada awalnya perusahaan tersebut tidak mengakui adanya aset biologis, namun aset biologis dianggap sebagai satu kesatuan dengan tanaman produktif, sehingga pengungkapan yang disajikan kurang tepat. Selain itu pada penelitian Meilanasari, et al., (2017) mengungkapkan bahwa terdapat perusahaan yang tidak menggunakan nilai wajar dalam pengukuran aset biologis, melainkan masih menggunakan harga perolehan aset yang meliputi akumulasi biaya persiapan, penanaman bibit, pemupukan, pemeliharaan, dan alokasi biaya tidak langsung lainnya. Sehingga adanya kesesuaian aset biologis yang diungkapkan oleh laporan keuangan dengan menerapkan PSAK 69 merupakan hal penting bagi perseroan dalam informasi yang disajikan agar lebih relevan dan akurat, sehingga mampu menarik perhatian pengguna laporan keuangan dalam hal investasi pada suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, topik mengenai aset biologis atas PT Cisadane Sawit Raya Tbk. yang merupakan salah satu perusahaan yang berkontribusi dalam industri kelapa sawit sangatlah menarik untuk dikaji oleh penulis dan ditinjau lebih lanjut penerapan 69 dalam lingkup bahasan aset biologis. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “TINJAUAN ATAS PENERAPAN PSAK 69 TERKAIT ASET BIOLOGIS PADA PT CISADANE SAWIT RAYA TBK.”.

1.2 Rumusan Masalah

Atas latar belakang diatas, maka penulis dapat menentukan rumusan masalah yang akan dibahas dalam karya tulis tingkat akhir ini, yaitu:

1. Bagaimana kebijakan atas pengungkapan aset biologis pada PT Cisadane Sawit Raya Tbk.?

2. Bagaimana kesesuaian antara penerapan pencatatan aset biologis PT Cisadane Sawit Raya Tbk. dengan PSAK 69?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan maka tujuan penulisan karya tulis tingkat akhir ini adalah:

1. Untuk mengetahui kebijakan akuntansi atas aset biologis pada PT Cisadane Sawit Raya Tbk.
2. Untuk mengetahui kesesuaian antara penerapan pencatatan aset biologis PT Cisadane Sawit Raya Tbk dengan PSAK 69.

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Karya tulis ini membahas terkait pengungkapan atas aset biologis yang dimiliki oleh PT Cisadane Sawit Raya Tbk. Ruang lingkup dalam penyusunan KTTA ini adalah penulis mengambil aset biologis berupa kelapa sawit PT Cisadane Sawit Raya Tbk. serta informasi tambahan lainnya pada Catatan atas Laporan Keuangan PT Cisadane Sawit Raya Tbk. dan laporan keuangan konsolidasian PT Cisadane Sawit Raya Tbk. tahun 2020 sebagai dasar dalam perbandingan dengan teori dan peraturan SAK yang berlaku terkait dengan pengungkapan aset biologis dalam hal ini PSAK 69.

1.5 Manfaat Penulisan

Penulisan karya tulis ilmiah ini diharapkan kedepannya dapat memberikan manfaat yang ditujukan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan atas penulisan karya tulis ini akan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi pembaca berkaitan dengan pelaporan serta pengungkapan dan pengklasifikasian aset biologis pada perusahaan terutama kelapa sawit, sehingga kedepannya dapat menjadi sumber literatur ataupun wawasan dalam penulisan karya tulis kedepannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Diharapkan atas penulisan karya tulis ilmiah ini dapat memberikan wawasan atas ilmu yang dimiliki penulis terkait aset biologis dan analisa laporan keuangan perusahaan.

b. Bagi PT Cisadane Sawit Raya Tbk.

Diharapkan atas penulisan karya tulis ilmiah ini dapat menjadi bahan evaluasi maupun pertimbangan dalam perencanaan dan pembuatan kebijakan perusahaan terutama terkait dalam pelaporan dan pengungkapan atas aset biologis.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan karya tulis tugas akhir ini dapat menjadi bahan bacaan atau sumber referensi dalam penulisan karya tulis ilmiah yang lain dalam hal pelaporan dan pengungkapan atas aset biologis

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan. Latar belakang merupakan gambaran atau dasar atas karya tulis ini, untuk rumusan

masalah dan tujuan penulisan merupakan arah atau target yang akan dicapai atas karya tulis ilmiah ini. Ruang lingkup dan metode penelitian menjelaskan batasan dan sistematika berupa dokumen yang akan dibahas. Sistematika penulisan berisi gambaran atas bab dan subbab dalam penulisan ini

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan menjelaskan teori-teori dan/atau peraturan yang menjadi landasan penulisan karya tulis tugas akhir ini.

BAB III METODE DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan terkait gambaran umum objek, berupa gambaran umum, visi dan misi, dan struktur organisasi PT Cisadane Sawit Raya Tbk. Berikutnya penulis akan menjelaskan terkait perlakuan atau kebijakan akuntansi atas aset biologis yang diterapkan PT Cisadane Sawit Raya Tbk. Kemudian melakukan tinjauan atas kesesuaian antara kebijakan perusahaan dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku dalam hal ini PSAK 69.

BAB IV KESIMPULAN

Pada bab terakhir ini menjelaskan simpulan dari hasil tinjauan penerapan PSAK 69 dengan pengungkapan aset biologis PT Cisadane Sawit Raya Tbk. secara keseluruhan sebagaimana yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Berikut disertai dengan saran yang ditujukan bagi manajemen PT Cisadane Sawit Raya Tbk.